



## Kajian Prediksi Kebangkrutan Industri Asuransi Di Indonesia Tahun 2019-2021

Sri Wahyuningsih<sup>1\*</sup>, Sotya Partwi Ediwijoyo<sup>2</sup>, Harun<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Manajemen SDM Sektor Publik (D4), Politeknik Piki Ganesha, Jawa Tengah, Indonesia

\*Email: [yuni\\_delpipo@yahoo.co.id](mailto:yuni_delpipo@yahoo.co.id), [wien.sotya@gmail.com](mailto:wien.sotya@gmail.com)

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v6i2.1020>

Diterbitkan oleh Politeknik Piki Ganesha Indonesia

### Info Artikel

Diterima :  
2022-08-22

Diperbaiki :  
2022-09-16

Disetujui :  
2022-09-24

### ABSTRAK

Industri asuransi merupakan industri yang kena dampak langsung dari pandemi C-19. Krisis ekonomi dan keuangan yang terjadi secara global dan berdampak pada multi sektor, termasuk didalamnya usaha perasuransian. Riset ini bertujuan untuk melakukan prediksi kebangkrutan suatu usaha di bidang asuransi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel lima industri asuransi. Desain riset ini menggunakan kajian analisis deskriptif kuantitatif dengan data dari laporan keuangan tahun 2019-2021. Adapun analisis yang digunakan dengan menggunakan prediksi kebangkrutan dari Altman Score yang telah dimodifikasi. Hasil riset ini, dari lima industri dalam posisi yang "distress zone" dan "grey zone", namun semua industri pada tahun 2021 semua mengalami peningkatan hasil Z-Scorenya, jika dikomparasikan tahun sebelumnya 2019 dan 2020, artinya ada perubahan pengelolaan keuangan yang positif walaupun dalam keadaan rawan bangkrut.

**Kata Kunci:** prediksi, kebangkrutan, asuransi.

### ABSTRACT

*The insurance industry was an industry that has been directly affected by the C-19 pandemic. The economic and financial crisis occurred globally and impacted multiple sectors, including the insurance business. The goal of this research is to forecast the bankruptcy of a company in the insurance sector which is listed as a public business on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and a sample of five insurance industries. This research design used a quantitative descriptive analysis study with data from financial statements period 2019-2021. The analysis used is bankruptcy prediction from Altman Score which has been modified. The results of this research, from five industries in a "distress zone" and "grey zone" position, but all industries in 2021 all experienced an increase in their Z-Score results when compared to the previous years 2019 and 2020, meaning that there was a positive change in financial management even in bankruptcy prone situation.*

**Keywords:** prediction, bankruptcy, insurance.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut PDB, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,52 persen pada 2020, turun dari Rp15,5 triliun. 833,9 triliun pada 2019 menjadi Rp15,3 triliun. 434,2 triliun. Pada periode yang sama, pendapatan premi bruto industri asuransi naik 4,6%, naik dari Rp. 481,1 triliun ditahun 2019 menjadi Rp. 503,3 triliun ditahun 2020. Akibatnya, perbandingan premi bruto sebagai persentase dari PDB meningkat dari 3,04 persen pada 2019 menjadi 3,26 persen pada 2020. Didasarkan data statistik asuransi industri perasuransi di Indonesia, ada 376 industri perasuransi yang memiliki ijin usaha di Indonesia, terdiri darai 148 industri asuransi dan reasuransi, ditambah 228 industri tambahan yang melayani industri asuransi, seperti konsultan aktuaria dan pialang asuransi (OJK, 2019)

Salah satu usaha yang dipengaruhi langsung oleh wabah C-19 adalah usaha asuransi. Pada tahun 2020, pandemi ini memicu resesi global. Sejak tahun 1930-an, tidak ada resesi yang seburuk ini. Karena mengurangi efektivitas langkah-langkah stimulus fiskal dan moneter, berbagai langkah strategis yang dirancang untuk menghentikan epidemi, seperti blokade dan PSBB, secara langsung mempengaruhi beberapa industri.

Nilai aset bisnis asuransi ditentukan oleh informasi dari Asosiasi Pengawas Asuransi Internasional yang mengalami penurunan baik dalam bentuk ekuitas maupun obligasi menunjukkan peningkatan kinerja hanya pada kuartal keempat tahun 2020, Apalagi sejak ditemukannya vaksin anticovid. Peningkatan kinerja pasar keuangan juga didukung oleh berbagai langkah stimulus keuangan dan keuangan yang dilakukan oleh lembaga keuangan dalam dan luar negeri untuk menjaga likuiditas dan memitigasi dampak krisis.

Meskipun terkena dampak rasa optimistis industri asuransi Indonesia masih memiliki potensi pertumbuhan yang besar. Dalam 20 tahun, pangsa industri asuransi terhadap PDB meningkat dari 2% menjadi sekitar 5%. Banyaknya aset industri tergantung pada kualitas aset dan jumlah piutang/cadangan yang dapat kehabisan modal. Perlu dicatat bahwa industri asuransi memiliki potensi pertumbuhan yang besar, tetapi membutuhkan tambahan modal, konsolidasi dan penempatan tenaga ahli asuransi, prospek industri asuransi di masa pandemi C-19. Jika dibandingkan dengan asuransi non jiwa, asuransi jiwa memiliki 3 kali lebih besar potensinya untuk tumbuh. Premi asuransi terjadi pertumbuhan 6,3% pertahun secara rata-rata serta non jiwa 6,1 % (OJK,2022)

Masih adanya prospek pertumbuhan di sektor real estate atau non-asuransi jiwa, yang mengandalkan kegiatan ekonomi masyarakat. Lebih dari 90% dari premi berada di bidang asuransi mobil, pinjaman bank, real estat dan kesehatan / kecelakaan. Untuk memastikan kelayakan ekonomi dan industri di masa depan, para agen harus mampu mengorganisir isu-isu masa depan dengan baik dan mengklasifikasikannya sebagai isu sebelum atau sebagai akibat dari pandemi (Fauzi,2020).

Mengurangi resiko dengan cara melakukan asuransi adalah hal yang perlu dilakukan di masa depan. Tindakan mengasuransikan diri atau harta benda adalah suatu teknik bagi manusia untuk mengendalikan risiko yang mungkin dihadapinya atau harta bendanya di masa depan. Akibatnya, industri asuransi menyediakan berbagai pilihan asuransi. Usaha lembaga keuangan bukan bank yang menawarkan asuransi pelayanan kepada masyarakat luas dalam

rangka memitigasi risiko di masa yang akan datang (Syilviana & Rahmawati 2016). Kemampuan industri untuk bertahan hidup merupakan salah satu asumsi yang harus dipenuhi oleh pendirian usaha.

Kebangkrutan adalah situasi di mana industri tidak dapat beroperasi karena kekurangan uang. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi adanya tanda-tanda kebangkrutan (Toto 2011). Selanjutnya, organisasi dapat melakukan analisis kinerja terkait kebangkrutan untuk mengungkap faktor kebangkrutan sejak dini. Risiko kebangkrutan dalam bisnis dapat dideteksi dan dinilai melalui analisis neraca (Sinaga 2019). Untuk mempersiapkan kemungkinan kebangkrutan, organisasi harus: membuat tindakan pencegahan dini untuk menghindari hasil yang tidak menguntungkan. Untuk bertahan dan tetap kompetitif, industri harus dapat melakukan evaluasi kondisinya saat ini, memperoleh pemahaman yang lebih baik, dan memutuskan langkah apa yang harus diambil untuk mempertahankan dan mengatasi kelemahan industri.

Perhitungan serta prediksi menjadi sangat menarik dilakukan oleh para peneliti baik dengan komunikasi data karena terkait dengan tingkat signifikansi dengan data akuntansi, keuangan dan investasi (Nguyen, S., Golas, E., Zywiak, W. and Kennedy 2019). Kebangkrutan merupakan fase akhir dari kehidupan ekonomi industri dan memiliki beberapa dampak pada semua pemangku kepentingan entitas. Dengan demikian, prediksi kebangkrutan sangat penting. Tujuan yang melekat dalam mempersiapkan dan mengembangkan informasi akuntansi keuangan adalah untuk memberikan dasar bagi pengambilan keputusan ekonomi, dan setiap keputusan memerlukan informasi, pemrosesan dan analisis data serta interpretasi informasi yang logis dan benar (Peyman Akhavan & S. Mahdi Hosseini 2016). Indikator profitabilitas dan leverage memiliki kekuatan pembeda dalam prediksi kebangkrutan dan variabel terbaik untuk memprediksi kesulitan keuangan juga ditemukan dan diindikasikan (Inam, F., Inam, A., Mian, M.A., Sheikh, A.A. and Awan 2019).

Kajian terdahulu terkait dengan tema kebangkrutan telah dilakukan oleh (Amanda and Rambu Atahau 2020) pada industri asuransi, (Kadim and Sunardi 2018) membahas prediksi kebangkrutan pada industri BUMN, (Damayanti 2014) memprediksi kebangkrutan pada asuransi syariah di BEI, kajian selanjutnya dilakukan oleh (Masdiantini and Warasnasih 2020) pada sub sektor kosmetik. Kajian dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa industri dalam posisi rawan mengalami kebangkrutan atau berpotensi bangkrut dan bagi industri yang dalam katagori sehatpun untuk menghindari kebangkrutan, ia harus mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba. Seiring dengan kajian ini dilakukan oleh (Norita 2016) menyatakan model Altman perusahaan UNTX dalam kondisi rawan bangkrut, ddijelaskan pula bahwa model ini memprediksi kesesuaian hanya sebesar 60% jika dibandingkan dengan model Fulmer yang memprediksi kebangkrutan sebesar 80%, namun sebaliknya model Altman memiliki nilai kinerja tertinggi prosentase 100% sedangkan Fulmer 80% yang dilakukan dengan opini auditor.

Informasi finansial yang dikeluarkan tiap rentang waktu digunakan untuk menelaah kemampuan finansial oleh entitas menggambarkan keadaan finansial mereka. Kemampuan untuk menganalisis dan menilai ekuitas yang digunakan sebagai alternatif investasi sangat

penting untuk mengurangi risiko tinggi yang terkait dengan investasi jangka panjang (Wahyuningsih 2018). Industri dapat menilai laporan keuangan saat ini dengan laporan keuangan tahunan periode lalu agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang situasi keuangan mereka saat ini. Salah satu model kebangkrutan yang memiliki sejarah kesuksesan ialah model Z-Score. Konsep ini kemukakan ekonom keuangan Edward I. Altman. Mengacu pada riset sebelumnya oleh (Cenciarelli, V.G., Greco, G. and Allegrini 2019) yang mengeksplor terkait modal intelektual yang mempengaruhi perusahaan dan kemungkinan perusahaan tertentu mengalami “kegagalan” dengan memasukan modal kinerja intelektual apakah akan mampu untuk memprediksi kebangkrutan suatu usaha.

Permasalahannya pada saat krisis ekonomi akibat pandemi apakah industri asuransi akan mampu menjalankan tugas pengelolaan keuangan dengan baik sehingga pada saat pandemi ini mampu bertahan dan mampu mengendalikan resiko yang ada? Maka dari itu penulis akan mengkaji, membandingkan dan memprediksi kebangkrutan dari beberapa industri asuransi yang tercatat pada tahun 2019–2021 di Bursa Efek Indonesia.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Sinyal

Sinyal ini berbentuk data hal apa yang sudah dicoba oleh pengelola untuk menjalankan kemauan *owner*. Sinyal bisa berbentuk informasi atau data lain yang melaporkan jika industri itu lebih bagus dari industri lain, digunakan para manajer industri yang mempunyai data lebih positif mengenai industrinya untuk memberikan data informasi pada calon penanam modal, ini digunakan untuk meningkatkan kinerja industri dalam bentuk laporan sebagai bentuk sinyal positif dalam hal keuangan (Scott 2015).

Menurut (Jamalia 2016) mengatakan bahwa penanam modal menginginkan data yang komplit, relevan, cermat serta tepat waktu sebagai alat analisa untuk mengambil keputusan tentang keuangan. Tidak hanya penanam modal, kreditor pula menginginkan data yang komplit supaya kreditor bersedia meminjamkan dananya ke industri. Analisa perkiraan kebangkrutan dengan memakai bentuk tata cara Altman perubahan dengan dimensi serta usia industri, diharapkan sanggup membagikan sinyal untuk pihak dalam serta eksternal sesuatu industri ketika ada gejala kebangkrutan itu.

Bersumber pada penjelasan diatas, bisa disimpulkan kalau analisa perkiraan kehancuran bisa dipakai untuk melakukan hasil analisis dapat dipakai untuk mengetahui adanya perubahan-perubahan pada suatu industri, dengan dihubungkan dengan bentuk Altman perubahan serta umur industri akan mengalami kenaikan/penurunan dalam hal kinerja industri. Penurunan situasi kemampuan industri yang terjadi adalah sinyal untuk para penanam modal serta kreditor untuk membantu pengambilan keputusan.

Digunakanya teori sinyal untuk memprediksi kebangkrutan jika “*signal teori*” dihubungkan dengan saat ini ketika “*bankruptcy prediction analysis*” bernilai positif maka menandakan bahwa industri tersebut tidak memiliki sinyal kebangkrutan, namun jika sebaliknya maka jika sinyal memprediksi ada potensi kebangkrutan maka sinyal ini menjadi penting bagi penanam modal maupun kreditor untuk menanam modalnya.

## 2.2 Kebangkrutan

Kebijaksanaan bentuk modal bisa dipengaruhi oleh pajak serta biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*). Biaya kebangkrutan pada pihak ketiga ketika industri tidak bisa memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga, sehingga diperlukan reorganisasi serta adanya kenaikan biaya agensi yang mengakibatkan terjadi ketidakpercayaan industri (Owolabi, S., dan Inyang 2013). Industri harus mampu optimalkan penggunaan hutang agar dapat membantu kinerjanya, jika hutang terlalu banyak atau diambang batas ketentuan maka nilai industri akan menurun (Chowdhury, A., dan Chowdhury 2010). Sekalipun bentuk modal tidak bisa ditetapkan dengan cara pasti, tetapi terdapat pilihan yang bisa di coba yang pertama Industri dengan aset total yang banyak, untuk mengoptimalkan sumberdaya ekonomi yang ada dan jumlah penggunaan utang diminimalkan. Sebagian pengganti struktur modal yang bisa dicoba diawal, industri dengan keseluruhan peninggalan yang besar, wajib memaksimalkan pangkal energi ekonomi yang ada serta meminimalkan pemakaian pinjaman. Langkah, kedua apabila industri yang memiliki pajak yang tinggi bisa memanfaatkan hutang sebagai penggantinya demi menghemat pengeluaran pajak, yang disebabkan besarnya pajak yang diperoleh dari pengurangan laba operasi serta bunga pajaknya (Dahar 2019). Bila manajemen bisa memaksimalkan perbandingan hutang industri, hingga industri bisa mengoptimalkan angka industri dengan menutupi semua beban pengeluaran yang ditimbulkan dari utilitas yang didapat ( Uyar serta Guzelyurt, 2015). Dalam filosofi *trade-off* dipaparkan kalau industri yang beresiko kecil akan memilih dengan memanfaatkan hutang yang besar, sebaliknya industri dengan resiko besar wajib meminimalkan pemakaian hutang (Dincergok, B., & Yalciner 2011)

## 2.3 Laporan Keuangan

Informasi financial mejabarkan posisi dan hasil kinerja keuangan pada saat tertentu dan periode waktu tertentu. Informasi financial adalah hasil akhir dari pencatatan akuntansi dan atau pos-pos keuangan dalam kurun waktu tertentu. Berpedoman pada PSAK No.1 2015, yang menyajikan secara terstruktur posisi keuangan dan kinerja suatu aktivitas usaha, dan ditampilkan secara historical, dalam satuan moneter (Ikatan Akuntan Indonesia. 2015)

## 2.4 Metode Alt-Man Z-Score

Beaver dan Edward Altman (1966 dan 1968) yang menjadi pelopor terciptanya penyelidikan proses kebangkrutan terkait dengan kesulitan keuangan. Desain analisis multi diskriminatif (MDA) pendekatan yang tepat untuk studi kebangkrutan, pendekatan ini memilih 5 komponen yang dikenal dengan nilai standar (Z-Score), yang diperkirakan lebih efektif memprediksi kebangkrutan industri. Angka Z-Score dihitung memakai informasi finansial industri yang hasilnya nanti membuktikan situasi industri, apakah tercantum dalam kondisi yang sehat ataupun tidak dan mencerminkan mengenai kemampuan industri, yang kemudiannya hendak dipakai buat memperhitungkan kebangkrutan pada industri (Burhanudin, 2015).

Perbandingan antara baseline bentuk Altman Z-Score. Perbaikan dan perubahan berbeda karena dapat menggunakan format dan perbaikan asli Altman untuk menentukan kebangkrutan manufaktur terlepas dari apakah industri manufaktur telah diterbitkan. Ini adalah model Altman yang dimodifikasi:

$$Z\text{-Score} = 6,56 (WC/TA) + 3,26 (RE/TA) + 6,72 (EBIT/TA) + 1,05 (BVE/BVD)$$

Kriteria yang digunakan adalah:

$Z < 1,23$	:	Distress Zone/Bangkrut
$1,20 < Z < 2,9$	:	Grey zone/zona abu-abu/rawan bangkrut
$Z > 2,9$	:	Safe Zone/zona Aman

### Rasio Altman Modifikasi:

#### 1. Rasio Working Capital/Total Asset

Rasio likuiditas, sangat penting karena jika gagal melunasi hutang dapat membahayakan perusahaan. Bila usaha mengalami resesi finansial, yang berpengaruh cepat adalah modal kerja dari keseluruhan aktiva. Bersumber pada uraian ini dapat dijelaskan rasio bisa menggambarkan bahwa likuiditas Industri tidak dalam kondisi sehat. Angka modal kerja yang turun jika dibandingkan total aktiva berakibat Industri sulit membayar kewajiban lancarnya. Jika rasio semakin kecil ini membuktikan Industri dalam kesulitan keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan, dirumuskan sebagai berikut:

$$WC/TA = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2. Rasio Retained Earning/ Total Asset

Menggambarkan Kinerja industri buat menghasilkan keuntungan ditahan dari keseluruhan aktiva industri. Keuntungan ditahan ialah keuntungan yang tidak dibagikan pada investor. Laba ditahan membuktikan berapa nilai pemasukan industri yang ditahan dalam wujud dividen pada para investor. Dengan begitu, keuntungan ditahan yang tercatat dalam neraca bukan kas serta tidak ada untuk pembagian dividen ataupun lainnya. Didasarkan keterangan diatas jika laba ditahan mengalami penurunan, perusahaan mengalami kerugian, karena ini merupakan komparasi antara laba di tahan dengan total aset, dari pernyataan ini bisa menggambarkan tentang bukti "*Financial Distress*" yang tinggi, rumus bisa dilihat sebagai berikut:

$$RE/TA = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3. Rasio Earning Before Interest and Taxes/ Total Asset

Laba sebelum bunga dan pajak yakni profit industri yang didapat saat sebelum di kurang bobot bunga serta bobot pajak. Perbandingan ini merupakan dimensi daya produksi dari aktiva industri yang sebetulnya terlepas dari pajak, kebangkrutan terjadi bila keseluruhan utangnya lebih dari penilaian wajar industri pada aset industri dengan angka, hal ini ditentukan oleh kemampuan aset untuk menciptakan keuntungan. Rasio EBIT terhadap total aset tetap rendah, menggambarkan kekuatan industri untuk menghasilkan keuntungan sebelum bunga dan pajak dipotong dari aset yang digunakan kecil. Hal ini menempatkan industri besar dalam kesulitan keuangan sebagai berikut:

$$EBIT/TA = \frac{EBIT}{Total Aset}$$

#### 4. *Rasio Book Value of Equity to Book Value of Debt*

Jumlah utang yang besar dari nilai aset industri, maka rasio ini menggambarkan seberapa besar aset yang mengalami penurunan. Kapasitas industri untuk menghasilkan keuntungan dari modal sendiri ketika bisnis gagal atau yang disebut sebagai rasio profitabilitas modal sendiri. Rasio ini berasal dari nilai pasar dari modal dan saham, sementara hutang di bagi antara jangka pendek dan jangka panjang, dirumuskan sebagai berikut:

$$BVE/BVD = \frac{Total Ekuitas}{Total Hutang}$$

### 3. METODE

Menggunakan metode Altman Z-Score, yang membagi modal kerja bersih dengan total aset, laba ditahan dengan total aset, laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset, dan total ekuitas dengan total utang kepada debitur, penelitian ini berusaha untuk memastikan apakah kebangkrutan dapat ramalan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode analisis deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dari industri. Informasi tersebut kemudian dikategorikan, dievaluasi, dan ditafsirkan untuk memberikan gambaran umum tentang masalah tersebut. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menyajikan citra Industri yang menyeluruh dan akurat. Deskripsi fenomena ini mencakup semua tindakan yang diinginkan. Untuk tahun 2019–2020, informasi dalam laporan tahunan diunduh (IDX n.d.) kemudian penelitian tentang kemungkinan kebangkrutan dilakukan dengan menggunakan model Altman Z-Score. Laporan Tahunan PT Maximus Graha Persada Tbk. Asuransi (ASMI), Asuransi Ramayana Tbk. (ASMR), Bina Dana Arta Tbk. (ABDA) Asuransi, Dayin Mitra Tbk. Asuransi (ASDM), Jasa Tania Tbk. (ASJT) Insurance, dan Dayin Mitra Tbk. Asuransi (ASDM) masing-masing menjadi subyek dan obyek penelitian ini. Prosedur pengumpulan data dokumentasi dan perpustakaan menggunakan studi evaluasi dengan buku, literatur, catatan, dan laporan terkait dengan masalah yang akan dipecahkan adalah strategi pengumpulan data.

Data laporan keuangan industri diperoleh dengan menggunakan teknik analisis data. Mengkaji situasi aktual industri dari tahun 2019 hingga 2021 menggunakan 5 variabel, yaitu: pengurangan ROA/Latensi, pertumbuhan laba yang rendah, utang lancar yang melebihi modal kerja bersih negatif, aset lancar, pendapatan menurun, dan EBIT yang tidak menentu adalah masalah umum. Rasio solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas digunakan untuk menghitung rasio keuangan industri dengan menggunakan desain Altman Z-Score (Modified Altman Model). Klasifikasi model dan rumus dapat di jelaskan berikut ini:

1. Rumus model Altman Z-Score, yang menentukan nilai Altman Z-Score dari rasio keuangan, adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56 (WC/TA) + 3,26 (RE/TA) + 6,72 (EBIT/TA) + 1,05 (BVE/BVD)$$

Adapun model yang dapat digunakan untuk meramalkan kebangkrutan untuk menilai kesulitan keuangan, dan dalam penelitian ini, teknik Altman (Z-Score) digunakan untuk melakukannya: Rasio Likuiditas (*Working capital to Total Assets Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Retained Earning to Total Assets Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset Ratio*) dan Rasio Solvabilitas (*Book Value of Equity to Book Value of Debt.*)

2. Kriteria angka yang digunakan dalam desain model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score:

Jika nilainya  $Z < 1,1$ , maka industri berada dalam keadaan **insolvensi** atau berada pada **bahaya kebangkrutan** yang signifikan dan tidak mampu lagi mengelola dan mempertahankan kinerja keuangan yang stabil. Jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$ , industri rapuh dan dalam **keadaan abu-abu** (tidak dapat ditentukan industri baik atau mendekati **kebangkrutan**). Dalam keadaan atau posisi **bebas risiko (aman)** di mana bisnis dianggap memiliki rekam jejak kinerja keuangan yang kuat dan pengelolaan keuangan yang baik, jika nilai  $Z > 2,6$

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Analisa Hasil Berdasarkan Rasio-Rasio Keuangan

Berikut ini hasil perhitungan prediksi perhitungan kebangkrutan atas dasar laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan yang sesuai Altman Z-Sore, dengan analisis sebagai dibawah ini:

- a. Rasio Work Capital To Total Aset

Pada tabel 4.1 dan 4.2 dijelaskan bahwa proporsi perhitungan untuk modal kerja bersih yang memiliki nilai negatif ada pada perusahaan ASJT, ini artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki kecenderungan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya kepada pihak ke-tiga, atau perusahaan dalam posisi kesulitan keuangan. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$WC/TA = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel. 4.1 Rasio Modal Kerja Bersih

Tahun	Kode Industri	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja Bersih
2019	ABDA	2.228.947.126	1.245.262.488	983.684.638
	ASDM	880.760.143	760.294.862	120.465.281
	ASJT	220.497.515	236.554.120	(16.056.605)
	ASMI	897.402.438	315.688.814	581.713.624
	ASRM	1.090.791.646	737.313.588	353.478.058



2020	ABDA	2.153.751.842	1.019.969.565	1.133.782.277
	ASDM	603.460.367	452.457.740	151.002.627
	ASJT	222.057.947	147.422.345	74.635.602
	ASMI	901.933.886	471.026.694	430.907.192
	ASRM	1.052.131.733	677.727.133	374.404.600
2021	ABDA	2.107.844.660	914.302.170	1.193.542.490
	ASDM	556.968.717	416.948.253	140.020.464
	ASJT	369.357.265	215.127.424	154.229.841
	ASMI	848.918.772	415.019.533	433.899.239
	ASRM	957.290.581	501.029.667	456.260.914

Sumber Data: IDX di olah

**Tabel 4. 2** Rasio WC/TA (*Net Working Capital to Total Asset*)

Tahun	Kode Perusahaan	Modal Kerja Bersih	Total Aset	WT/TA
2019	ABDA	983.684.638	2.579.654.391	0,381
	ASDM	120.465.281	1.158.038.755	0,104
	ASJT	(16.056.605)	447.670.324	-0,036
	ASMI	581.713.624	975.687.462	0,596
	ASRM	353.478.058	1.548.001.829	0,228
2020	ABDA	1.133.782.277	2.477.781.648	0,458
	ASDM	151.002.627	859.876.511	0,176
	ASJT	74.635.602	365.763.908	0,204
	ASMI	430.907.192	990.991.744	0,435
	ASRM	374.404.600	1.516.562.973	0,247
2021	ABDA	1.193.542.490	2.495.890.568	0,478
	ASDM	140.020.464	822.740.369	0,170
	ASJT	154.229.841	527.852.244	0,292
	ASMI	433.899.239	981.089.572	0,442
	ASRM	456.260.914	1.411.160.148	0,323

Sumber: IDX dan di olah

b. Rasio Retaining Earning To Total Asset

Pada tabel 4.3 dijelaskan rasio laba di tahan dan total aset pada asuransi ASJT tahun 2020 dan 2021 bernilai negatif atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki keuntungan yang ditahan artinya kinerja industri tidak dalam kondisi baik-baik saja. Selengkapnya perhitungan dapat tersaji dibawah ini:

$$RE/TA = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

**Tabel 4. 3** Hasil RE/TA (Rasio Earning Before Income Tax To Total Asset)

Tahun	Kode Perusahaan	Laba Ditahan	Total Aktiva	RE/TA
2019	ABDA	920.275.436	2.579.654.391	0,357

	ASDM	290.601.088	1.158.038.755	0,251
	ASJT	7.557.166.752	447.670.324.778	0,017
	ASMI	144.839.631	975.687.462	0,148
	ASRM	30.411.989	1.548.001.829	0,020
<b>2020</b>	ABDA	1.021.737.189	2.477.781.648	0,412
	ASDM	302.429.702	859.876.511	0,352
	ASJT	(1.433.843.217)	365.763.908	-3,920
	ASMI	137.012.245	990.991.744	0,138
	ASRM	39.115.766	1.516.562.973	0,026
<b>2021</b>	ABDA	1.137.206.566	2.495.890.568	0,456
	ASDM	304.474.061	822.740.369	0,370
	ASJT	(1.088.126.003)	527852244	-2,061
	ASMI	156.553.863	981.089.572	0,160
	ASRM	36.157.305	1.411.160.148	0,026

Sumber: IDX dan di olah

### c. Rasio Earning Before Income Tax To Total Aset

Pada tabel 4.4 dijelaskan terkait hasil perhitungan perbandingan laba sebelum pajak dengan total aset. Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam aset perusahaan untuk menguntungkan investor. Rasio yang tinggi menunjukkan manajemen yang tepat, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan kinerja yang tidak baik, terlihat dari perhitungan yang ada dibawah ini ASJT memiliki nilai yang rendah jika dibandingkan dengan yang lain.

$$EBIT/TA = \frac{EBIT}{Total Aset}$$

**Tabel 4.4** Hasil EBIT/TA (Earning Before Income Tax To Total Aset)

**Tabel 4.4** Hasil EBBITA (Earning Before Income Tax To Total Aset)

Tahun	Kode Industri	EBIT	Total Aset	EBIT/TA
2019	ABDA	79.923.584	2.579.654.391	0,031
	ASDM	31.235.084	1.158.038.755	0,027
	ASJT	2.598.031.048	447.670.324.778	0,006
	ASMI	10.364.000	975.687.462	0,011
	ASRM	75.010.199	1.548.001.829	0,048
2020	ABDA	160.874.837	2.477.781.648	0,065
	ASDM	29.025.657	859.876.511	0,034
	ASJT	6.406.405.960	365.763.908	17,515
	ASMI	75.278.000	990.991.744	0,076
	ASRM	76.829.288	1.516.562.973	0,051
2021	ABDA	174.700.000	2.495.890.568	0,070
	ASDM	21.247.953	822.740.369	0,026

ASJT	1.128.591.969	527.850.000	2,138
ASMI	245.041.335	981.089.572	0,250
ASRM	77.767.898	1.411.160.148	0,055

Sumber: IDX dan diolah

**d. Rasio Solvabilitas, Book Value of Equity to Book Value of Debt.**

Pada tabel 4.5 dijelaskan perbandingan antara total ekuitas dengan total hutang, yang menggambarkan seberapa banyak aset industri mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hutangnya. Pada perhitungan yang ada dibawah ini terlihat bahwa ASDM, ASRM memiliki hutang yang lebih tinggi jika di bandingkan dengan yang industri asuransi lainnya. Nilai positif di miliki oleh ABDA di tahun 2020 dan 2021.

$$BVE/BVD = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

**Tabel 4.5** Hasil BVE/BVD (Book Value of Equity to Book Value of Debt.)

Tahun	Kode Perusahaan	Total Ekuitas	Total Hutang	BVE/BVD
2019	ABDA	1.253.704.378	1.325.948.582	0,946
	ASDM	334.102.591	823.936.164	0,405
	ASJT	209.363.105	238.307.219	0,879
	ASMI	530.294.832	444.365.375	1,193
	ASRM	443.289.279	1.104.712.550	0,401
2020	ABDA	1.387.236.002	1.090.545.646	1,272
	ASDM	351.701.797	508.174.714	0,692
	ASJT	209.534.623	156.229.284	1,341
	ASMI	443.450.319	546.247.632	0,812
	ASRM	503.181.214	1.013.381.758	0,497
2021	ABDA	1.512.103.062	983.787.506	1,537
	ASDM	359.942.738	462.797.631	0,778
	ASJT	308.453.875	219.398.368	1,406
	ASMI	462.879.983	516.708.477	0,896
	ASRM	549.046.298	862.113.850	0,637

Sumber: IDX dan di olah

**4.2 Perhitungan Kebangkrutan Metode Altman Z-Score**

Hasil perhitungan rasio-rasio keuangan pada tabel-tabel di atas akan diterjemahkan dalam analisis berdasarkan klasifikasi model persamaan sesuai dengan metode Altman Z-Sore dengan dikalikan dengan mengacu pada rumus berikut ini:

$$\text{Z-Score} = 6,56 (\text{WC/TA}) + 3,26 (\text{RE/TA}) + 6,72 (\text{EBIT/TA}) + 1,05 (\text{BVE/BVD})$$

Keterangan:

Z : Overall Index

Z < 1,1 : distress zone

1,1 < Z < 2,6 : grey zone Z

> 2,6 : safe zone

**Tabel 4.7** Hasil Analisis Altman Z-Sore Modifikasi

Tahun	Kode Perusahaan	WCTA	RETA	EBBITA	BVEBVE	Z''Sore	Hasil Analisis
2019	ABDA	0,381	0,357	0,031	0,946	1,715	Rawan Bangrut
	ASDM	0,104	0,251	0,027	0,405	0,787	Bangkrut
	ASJT	-0,036	0,017	0,006	0,879	0,865	Bangkrut
	ASMI	0,596	0,148	0,011	1,193	1,949	Rawan Bangrut
	ASRM	0,228	0,020	0,048	0,401	0,698	Bangkrut
2020	ABDA	0,458	0,412	0,065	1,272	2,207	Rawan Bangrut
	ASDM	0,176	0,352	0,034	0,692	1,253	Rawan Bangrut
	ASJT	0,204	-3,920	-17,515	1,341	-19,890	Bangkrut
	ASMI	0,435	0,138	-0,076	0,812	1,309	Rawan Bangrut
	ASRM	0,247	0,026	0,051	0,497	0,820	Bangkrut
2021	ABDA	0,478	0,456	0,070	1,537	2,541	Rawan Bangrut
	ASDM	0,170	0,370	0,026	0,778	1,344	Rawan Bangrut
	ASJT	0,292	-2,061	2,138	1,406	1,775	Rawan Bangrut
	ASMI	0,442	0,160	0,250	0,896	1,747	Rawan Bangrut
	ASRM	0,323	0,026	0,055	0,637	1,041	Rawan Bangrut

Sumber: IDX dan di olah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka bisa di analisis yang didasarkan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang telah dianalisis tentang likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas, dapat diterangkan seperti dibawah ini:

1. PT. ABDA hasil dari Z-Score terjadi rawan kengkrutan untuk tahun 2019-2021, namun secara realita PT ABDA tidak mengalami kebangkrutan. Hasil Z-Score yang cenderung terjadi perbaikan dari tahun ke- tahun ini dengan angka 1,715 ke- 2,207 dan selanjutnya menjadi 2,542 menunjukkan adanya perbaikan pengelolaan dalam setiap periode tahunnya, dan pada saat diteliti masih tercatat di BEI yang arti tidak bangrut.
2. PT. ASDM hasil dari Z-Score untuk tahun 2019 diprediksi mengalami kebangkrutan, sedangkan pada hasil Z-Score analisis prediksi dalam zona rawan kebangkrutan, realita yang terjadi saat ini tidak bangkrut. Hasil Z-Score yang memiliki kecenderungan terjadi perbaikan nilai menunjukkan adanya perbaikan, angka Z-Score 2019 bernilai 0,787 tahun

- 2020 bernilai 1,253 selanjutnya tahun 2021 senilai 1,344 menunjukkan progress yang lebih baik walaupun peningkatan tidak terlalu signifikan.
3. PT. ASJT hasil dari Z-Score terjadi kebangkrutan pada tahun 2019-2020, namun pada tahun 2021 dalam posisi rawan bangkrut, ini berarti industri memiliki resiko yang tinggi manajemen harus mampu mengelola keuangan agar mampu mengatasi resiko kebangkrutan yang memungkinkan bisa terjadi. Pada hasil Z-Score menghasilkan angka yang naik turun, ke arah negatif Z-Score pertama tahun 2019 angka 0,865 dan tahun 2020 mengalami Z-Score yang negatif sebesar (-19,890) dan selanjutnya ke-arah angka yang positif yaitu 1,774, ini membutuhkan mereka berusaha untuk memperbaiki kinerja keuangan secara efektif, pada saat periode diteliti masih tercatat di BEI.
  4. PT. ASMI hasil dari Z-Score terjadi rawan kebangkrutan baik pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, namun secara realita Industri tersebut tidak bangkrut. Pada hasil Z-Score terlihat bahwa saat tahun 2010 awal angka Z-Score sebesar 1,949, tahun 2020 ke-angka 1,309 dan selanjutnya ke-1,747 mengalami naik turun secara fluktuatif ini berarti terjadi ketidakstabilan namun angka mengarah pada nilai kenaikan dan pada saat ini masih posisi rawan bangkrut, namun masih tercatat di BEI saat periode waktu diteliti.
  5. PT. ASRM hasil dari Z-Score terprediksi bangkrut pada tahun 2019-2020, namun untuk hasil prediksi tahun 2021 dalam katagori rawan bangkrut, secara realita industri tersebut tidak bangkrut. Hasil Z-Score angka menunjukkan progress yang positif walaupun masih lemah, angka Z-Score prediksi kebangkrutan tahun 2019 sebesar 0,698 ke-angka 0,820 selanjutnya ke-angka 1,041 artinya perbaikan pengelolaan keuangan terus dilakukan dan mengalami progres yang positif walaupun dalam posisi rawan bangkrut, namun pada kenyataan masih tercatat di BEI pada periode diteliti.
  6. Dilihat pada point 1-5 diatas dapat dijelaskan hasil riset ini searah dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh (Scott 2015) yang menerangkan analisa kebangkrutan dapat digunakan untuk mengetahui adanya perubahan-perubahan dalam industri, penurunan situasi kemampuan industri yang terjadi adalah sinyal untuk para penanam modal serta kreditor untuk membantu pengambilan keputusan.

## 5. KESIMPULAN

Kajian dan data analisis tentang prediksi kebangkrutan pada 5 (lima) Industri yaitu : ABDA, ASDM, ASJT, ASMI, ASMR. Selama periode yang diteliti pada dasar semua industri asuransi mengalami kondisi yang tidak baik dengan hasil analisis "*rawan bangkrut*" dan "*bangkrut*" pada tahun 2019-2021 prediksi ini menunjukkan bahwa mereka harus mampu menjaga serta mengelola keuangan secara baik. Analisa proyeksi kebangkrutan merupakan peringatan dini mengenai sebuah potensi dari sebuah industri, semakin dini informasi yang diperoleh akan menjadi tanda-tanda kebangkrutan itu terdeteksi dan semakin baik untuk manajemen. Informasi ini juga penting untuk para investor dan kreditor untuk melakukan persiapan untukantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi pada industri. Bagi industri, modal kerja bersih harus selalu ditingkatkan agar menjamin kegiatan usaha dan jika terjadi kondisi yang tidak baik (krisis) mampu melindunginya. Saran bagi periset selanjutnya bahwa riset ini

hanya bersifat kuantitatif, agar selanjutnya riset ini lebih melihat data baik secara kuantitatif maupun kualitatif dari aspek manajemen yang lebih mendalam.

## REFERENSI

- Amanda, Elsie Zandra, and Apriani Dorkas Rambu Atahau. 2020. "Prediksi Kebangkrutan Pt Asuransi Jiwasraya Dan Pt Prudential Life Insurance : Aplikasi Metode Altman Z-Score." *Jurnal Riset Akuntansi Politala* 3(1): 17–24.
- Cenciarelli, V.G., Greco, G. and Allegrini, M. 2019. "Does Intellectual Capital Help Predict Bankruptcy?" *Journal of Intellectual Capital* 19(1): 321–37.
- Chowdhury, A., dan Chowdhury, S. P. 2010. "Impact of Capital Structure on Firm's Value: Evidence from Bangladesh." *Business and Economic Horizons (BEH)* 3(3): 1–12.
- Dahar, Yanti & Rahmi. 2019. "Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 21(121–132).  
<https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JEBD/article/view/22/18>.
- Damayanti, M. 2014. "PREDIKSI KEBANGKRUTAN ASURANSI SYARIAH BERDASARKAN ALTMAN SCORE." [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27444/1/MAYA DAMAYANTI-FSH.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27444/1/MAYA_DAMAYANTI-FSH.pdf).
- IDX. *Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Dan Tahunan*. <https://www.idx.co.id/>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Inam, F., Inam, A., Mian, M.A., Sheikh, A.A. and Awan, H.M. 2019. "Forecasting Bankruptcy for Organizational Sustainability in Pakistan: Using Artificial Neural Networks, Logit Regression, and Discriminant Analysis". *Journal of Economic and Administrative Sciences* 35(3): 183–201.
- Jamalia, Riska Septiyan. 2016. "Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas." [http://eprints.perbanas.ac.id/1796/1/ARTIKEL\\_ILMIAH.pdf](http://eprints.perbanas.ac.id/1796/1/ARTIKEL_ILMIAH.pdf).
- Kadim, Abdul, and Nardi Sunardi. 2018. "Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (Bumn) Di Indonesia Tahun 2012-2016 Articles Information Abstract Prodi Manajemen Unpam." *Keuangan dan Investasi* ) 1(3): 142–56.
- Masdiantini, Putu Riesty, and Ni Made Sindy Warasniasih. 2020. "Laporan Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 5(1): 196.
- Nguyen, S., Golas, E., Zywiak, W. and Kennedy, K. 2019. "Dimension Reduction in Bankruptcy Prediction: A Case Study of North American Companies'." *Advances in*

*Business and Management Forecasting (Advances in Business and Management Forecasting* 13: 83–92.

- Norita. 2016. “The Analysis Of Delisting Decision Of Garment Companies Observed From The Aspect Of Bankruptcy Prediction, Compatibility With Income Statement And Auditor’s Opinion.” *The International Journal of Organizational Innovation* 9: 60–75. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2243/eds/detail/detail>.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2019. “Statistik Perasuransian Indonesia.” <https://www.ojk.go.id>.
- Owolabi, S., dan Inyang, U. 2013. “International Pragmatic Review and Assessment of Capital Structure Determinants.” *Jurnal Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review* 2(6): 82–95.
- Peyman Akhavan & S. Mahdi Hosseini. 2016. “Social Capital, Knowledge Sharing, and Innovation Capability: An Empirical Study of R&D Teams in Iran.” *Jurnal Technology Analysis & Strategic Management* 28(1): 96–113.
- Scott, William R. 2015. *No Title Financial Accounting Theory*. 7th ed. Ontario Pearson.
- Sinaga, Pelling & Mangindaan. 2019. “Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 9(2): 28–36. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/23898>.
- Sylviana & Rahmawati. 2016. “Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Asuransi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia ( Periode Tahun 2010 -2013 ).” *Jurnal Ekonomi Bisnis* 1(1): 61–74. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/637>.
- Toto, Prihadi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- Wahyuningsih, Sri. 2018. “Analisis Fundamental Saham Di Sektor Asuransi : Studi Kasus Di Bursa Efek Indonesia 2014-2017.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 7(2): 1–9.